

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan yang disusun di Indonesia harus berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam menyusun laporan keuangan, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memberikan keleluasaan pada setiap perusahaan agar dapat memilih metode akuntansi maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan yang sesuai dengan kondisi perusahaannya. Salah satu prinsip pelaporan atau pencatatan laporan keuangan yaitu prinsip konservatisme. Salah satu tujuan diterapkannya prinsip akuntansi yang konservatif yaitu untuk mengantisipasi keadaan ekonomi yang tidak stabil.

Watts (1993) dalam Hikmah (2013) mengatakan bahwa konservatisme merupakan konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang. Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*) Basu (1997) dalam Aristiya dan Budiharta (2014). Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang penerapannya akan menyebabkan angka laba dan aset menjadi rendah dan biaya dan hutang menjadi

tinggi. Dengan demikian, dalam laporan keuangan laba yang disajikan dapat memuat prinsip kehati-hatian. Akan tetapi, Watts (2003) dalam Brilianti (2013) menyatakan bahwa prinsip ini dapat menyebabkan fluktuasi laba karena laba yang dilaporkan sekarang dapat menjadi *understatement* dan laba yang dilaporkan di masa mendatang menjadi *overstatement*. Kecenderungan seperti itu terjadi sebab konservatisme menganut prinsip yang memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya.

Prinsip konservatisme adalah suatu prinsip yang merupakan kehati-hatian pada keadaan yang tidak pasti agar dapat menghindari optimisme yang berlebihan dari manajemen dan juga pemilik saham. Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu : (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Limantauw, 2012)

Konservatisme juga didefinisikan sebagai prinsip bagi akuntan yang harus melaporkan informasi akuntansi baik aktiva dan pendapatan dari kemungkinan nilai dari kewajiban dan beban (Belkoui, 2007). Penerapan konservatisme di perusahaan diterapkan dengan tingkat yang berbeda. Salah satu faktor yang menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya (Limantauw, 2012). Dengan adanya konservatisme akuntansi diharapkan

berkurangnya kemampuan manajemen dalam memanipulasi data keuangan serta mengurangi biaya keagenan.

Standar akuntansi yang ada di Indonesia yaitu PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang sebelumnya berkiblat pada *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), telah dikonvergensi ke dalam IFRS (*International Financial Reporting Standard*) karena Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan program konvergensi PSAK ke IFRS pada Desember 2007 (Yustina, 2013). Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan bagi pihak-pihak yang terkait yang membutuhkannya selain itu juga bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas yang tinggi dan menghasilkan informasi yang relevan dan akurat. Dengan konvergensi IFRS diharapkan tidak diperlukannya lagi rekonsiliasi antara laporan keuangan menurut PSAK dengan laporan keuangan menurut IFRS. Salah satu manfaat konvergensi yaitu sebagai daya tarik minat investor, dengan adanya transparansi dan kemudahan memahami laporan keuangan yang telah memakai standar yang berlaku secara internasional. Hal ini sejalan dengan kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20.

Menurut Hellman (2007) dalam Brilianti (2013) berdasarkan kerangka konseptual IFRS (*International Financial Reporting Standard*) untuk pelaporan keuangan, konsep konservatisme akuntansi sudah bukan lagi merupakan karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang baru dikarenakan tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS, namun penggunaannya tetap dipertahankan

pada area tertentu. IFRS adalah wujud dari penolakan konservatisme akuntansi. Dalam IFRS, konservatisme akuntansi sudah tidak menjadi prinsip yang diatur lagi. Salah satu yang merupakan penyebab tidak digunakannya lagi prinsip konservatisme akuntansi dalam IFRS yaitu tingkat manipulasinya yang cukup besar, sehingga dirasa perlu ada prinsip baru yang lebih efektif dibandingkan dengan konservatisme

Sejak tahun 2010, prinsip konservatisme akuntansi sudah tidak lagi digunakan. IFRS telah memperkenalkan prinsip baru yaitu *prudence* yang menggunakan *current value* sebagai indikator pengukuran laporan keuangan yang dapat dimengerti, relevan, dapat diandalkan dan sebanding sebagai pengganti prinsip konservatisme. *Prudence* yang dimaksudkan dalam IFRS berkaitan dengan adanya *revenue recognition* yaitu pendapatan dapat diakui walaupun dalam bentuk potensi, selama memenuhi ketentuan dari pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. Hellman (2007) dalam Hikmah (2013) mengatakan bahwa *prudence* pada dasarnya hampir sama dengan konservatisme akuntansi, hanya saja lebih menekankan pada kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat perkiraan yang akan sangat diperlukan ketika berada pada kondisi ketidakpastian, sehingga asset atau pendapatan tidak akan dilebih-lebihkan serta kewajiban atau pengeluaran tidak berlebihan. IFRS berpusat pada pencatat yang relevan yang semakin, sehingga dapat mengakibatkan semakin tingginya ketergantungan terhadap estimasi dan beberapa pertimbangan. Sehingga, kebijakan yang ditetapkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) tersebut mengakibatkan semakin rendahnya penekanan atas

penerapan akuntansi yang konservatif secara tetap dalam penyajian laporan keuangan menurut IFRS

Dalam IFRS prinsip yang digunakan yaitu *fair value*, dimana harga di pasar utama bagi aset atau kewajiban (yaitu pasar dengan volume terbesar dan tingkat aktifitas untuk aset atau kewajiban) atau, dalam hal tidak adanya pasar utama maka yang dipakai adalah pasar yang paling menguntungkan bagi aset atau kewajiban tersebut, hal tersebutlah yang menyebabkan tidak sejalan dengan prinsip konservatisme akuntansi.

Penelitian tentang analisis perbedaan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan konservatisme akuntansi pada empat indikator laba abnormal yang digunakan sebagai dasar pengukuran akuntansi konservatif sedangkan satu indikator pengukuran konservatisme terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah akuntansi konservatif tidak lagi diterapkan dalam IFRS. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Aristiya dan Budiharta (2014) menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum konvergensi IFRS terbukti lebih tinggi dibandingkan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sesudah konvergensi IFRS. Dengan kata lain, sesudah konvergensi IFRS laporan keuangan menjadi kurang konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yustina (2013) menunjukkan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kuspratiwi dan Widagdo (2014) menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Hikmah (2013). Alasan peneliti mereplikasi penelitian yang telah dilakukan adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil antara hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian saat ini. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2013) dengan penelitian saat ini yaitu : (1) Pengukuran variabel. Peneliti menambahkan indikator *market to book ratio* sebagai dasar pengukuran konservatisme akuntansi. (2) Periode penelitian, yaitu menggunakan periode tahun 2010-2014

1.2 Rumusan Masalah

Sejak pengadopsian IFRS ke dalam PSAK, IFRS tidak lagi menerapkan penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif dalam pelaporan keuangan karena dirasa tingkat manipulasinya cukup besar, sehingga dirasa perlu ada prinsip baru yang lebih efektif dibandingkan dengan konservatisme. Namun masih ada saja perusahaan yang tetap menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya meskipun di dalam IFRS tidak lagi diterapkan. Walaupun konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan dalam IFRS, namun tidak ada pernyataan yang mengemukakan bahwa prinsip ini tidak boleh dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yustina (2013) mengatakan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kuspratiwi dan Widagdo (2014) menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS (*International Financial Reporting Standard*)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah pengadopsian IFRS (*International Financial Reporting Standard*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya yang berhubungan dengan tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI baik sebelum

maupun setelah pengadopsian IFRS (*International Financial Reporting Standard*).

2. Manfaat Praktisi

Dapat memberikan informasi mengenai tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI baik sebelum maupun setelah pengadopsian IFRS serta implikasinya bagi investor.